

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA BERBEDA
BUDAYA DI KELURAHAN TALANG RIMBO LAMA
KECAMATAN CURUP TENGAH KABUPATEN REJANG
LEBONG: STUDI FENOMENOLOGI PADA KELUARGA
SUKU REJANG DAN JAWA**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

FADLI FAJRIAN

NIM : 21521013

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) NEGERI CURUP
TAHUN 2025M/1446H**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.P

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di- Tempat

Assalamualamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadli Fajrian

Nim : 21521013

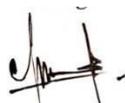
Prodi : Komunikasi da Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Fadli Fajrian Mahasiswa Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup yang berjudul **“Efektivitas Komunikasi Keluarga Berbeda Budaya di Kelurahan Talang Rimbo Lama Kec Curup Tengah Kab Rejang Lebong: Studi Fenomenologi Pada Keluarga Suku Rejang dan Jawa”** sudah dapat di ajukan dalam siding Munaqosyah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

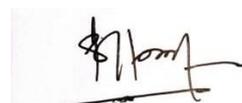
Pembimbing I



Nur Cholis, M.Ag

NIP. 199204242019031013

Pembimbing II



Pajrun Kamil, M.Kom.I

NIP. 198105152025211007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadli Fajrian
Nim : 21521013
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Pernikahan Berbeda Budaya di Kelurahan
Talang Rimbo Lama Kec Curup Tengah Kab Rejang Lebong
Studi Fenomenologi Pada Keluarga Suku Rejang dan Jawa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diajukan atau ditujukan untuk naskah ini dan disebut dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, Juli 2025


D23AMXZCF98047
Fadli Fajrian

NIM: 21521013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **398** /In.34/FU/PP.019/08/2025

Nama : Fadli Fajrian
NIM : 21521013
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Efektivitas Komunikasi Keluarga Berbeda Budaya di Kelurahan Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong: Studi Fenomenologi Pada Keluarga Suku Rejang dan Jawa

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Agustus 2025
Pukul : 14.30 s/d 16.00 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua

Nur Choliz, M.Ag

NIP. 199204242019031013

Sekretaris

Pajrum Kamil, M.Kom.I

NIP. 198105152025211007

Penguji I

Intan Kurnia Syaputri, M.A.

NIP. 199208312020122001

Penguji II

Anrial, M.A.

NIP. 198101032023211021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



MOTTO

"Janganlah mengatakan sesuatu yang tidak engkau ketahui; tidak semua yang engkau ketahui perlu dikatakan; dan jika mesti mengatakannya maka gunakanlah kata-kata yang paling bagus dan lembut."

"Quraish Shihab"

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis senantiasa panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah serta petunjuk-nya sehingga penulis berhasil menuntaskan penulisan skripsi dengan judul “Efektivitas Komunikasi Keluarga Berbeda Budaya di Kelurahan Talang Rimbo Lama Kec Curup Tengah Kab Rejang Lebong: Studi Fenomenologi pada Keluarga suku Rejang dan Jawa”. Kemudian tidak lupa penulis mengucapkan sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang hingga saat ini, Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana komunikasi dan penyiaran islam di IAIN Curup.

Penulis dengan penuh kesadaran menyadari bahwa penulisan tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusuna skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE. M.Pd, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup. V

5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Robby Aditya Putra, M.A, selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup.
7. Bapak Nur Choliz, M.A, selaku Pembimbing I dan juga, Bapak Pajrun Kamil, M. Kom .I, selaku Pembimbing II.
8. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan suport serta do,a yang selalu engkau panjatkan agar urusanku dimudahkan hingga sampai selesai penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisa dalam berbagai perbaikan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karna penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah SWT. membalas kebaikan dengan nilai pahala yang berlipat ganda disisi-nya. Amin yarobbal'alamn.

Terimakasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Juli 2025

Penulis

Fadli Fajrian

NIM : 21521013

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia Allah *Subhanahu Wata'ala* serta kasih sayang-Nya yang begitu besar sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik semata mata atas pertolongan Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah membuka pintu hati dan pikiran saya dan telah memberikan saya nikmat kesehatan dan petunjuk dalam membuat skripsi ini. Dengan kerendahan hati dan rasa bangga skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua saya, Ayah **Romes** dan Ibu **Kasilah** dua sosok hebat yang tidak pernah berhenti dan bosan untuk berdoa, tidak pernah lelah berkorban dan berusaha hingga detik ini demi keberhasilan dan kesuksesan saya. Tidak ada hal satupun yang dapat menjelaskan betapa hebatnya dukungan, doa dan pengorbana dari Ayah dan Ibu untuk pendidikan saya, Kalianlah yang terhebat.
2. Kakek dan Nenek saya yang telah berdoa dan memeberikan motivasi untuk keberhasilan saya.
3. Adik saya **Evira Athira Abidah** yang menjadi salah satu semangat saya untuk menjadi contoh yang baik untuk adik saya, belajar yang rajin karena kita berdua sudah berjanji untuk berusaha mengangkat derajat keluarga dan kedua orang tua.
4. Seluruh keluarga dan sanak saudara yang telah senantiasa berdoa untuk keberhasilan saya dan memberikan dorongan agar semangat dalam mengerjakan skripsi.

5. Untuk teman seperjuangan **KPI 8 A**, yang sudah memberikan dorongan dan semangat kepada saya untuk mengerjakan skripsi, dan menjadi keluarga baru yang nyaman bagi saya.
6. Untuk seluruh teman **KKN 15 Rimbo Recap 2024** yang telah menjadi keluarga baru saya yang baik dan sudah ikhlas untuk mendoakan saya dan memberikan dorongan kepada saya, terutama untuk **Atun, Delvi, Linda, Ulan, Tasya dan Razi** terimakasih utuk semua doa dan bimbingannya.
7. Untuk **Mas Ade Setiawan** yang selaku Youtuber Live Streaming yang telah menghibur saya dengan kekocakan nya di sela-sela saya mengerjakan skripsi.
8. Untuk sahabat saya **Farhan Desrianto, Andrean Putra Fermana, Aryo Syahrizal, Ilham Dwi Priatmoko, dan Ariansyah**, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan dalam mengerjakan skripsi ini, Kalian adalah tempat di mana saya berbagi cerita, tawa dan kadang keluh kesah selama saya mengerjakan skripsi ini di saat-saat sulit. Dan teruntuk **Ilham dan Ariansyah** semangat dalam mengerjakan proposal dan skripsinya, semoga di tahun depan kalian bisa wisudah, dan jangan bermalas-malasan lagi untuk kuliah.
9. Untuk Dosen Pembimbing saya **Bpk Nurcholis M.Ag** dan **Bpk Pajrun Kamil M.Kom.I** saya berterimakasih atas bimbingan nya selama saya mengerjakan skripsi sampai bisa sampai di titik sidang munaqosyah, dan semoga Bpk di berikan kesehatan dan umur panjang oleh Allah SWT.

10. Untuk **Kurnia Jumanti** semangat dalam menjalankan kuliahnya, jangan pernah menyerah dalam menuntut ilmu dan berpendidikan, ingat ada orangtua yang menunggu Nana Sukses dalam dunia perkuliahan, Semoga di tahun depan namanya bertambah gelar ya di belakangnya, dan juga Semoga di tahun depan bisa memakai toga ya.

EFEKTIVIAS KOMUNIKASI KELUARGA BERBEDA BUDAYA DI KELURAHAN TALANG RIMBO LAMA KEC CURUP TENGAH KAB REJANG LEBONG: STUDI FENOMENOLOGI PADA KELUARGA SUKU REJANG DAN JAWA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas komunikasi pada keluarga berbeda budaya antara suku Rejang dan Jawa di Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para anggota keluarga multikultural dalam menghadapi dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan domestik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara terstruktur dan observasi partisipatif terhadap empat keluarga kombinasi Rejang dan Jawa yang dipilih secara purposive. Fokus penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi, meliputi: peran bahasa ibu dan bahasa Indonesia, penggunaan kode-kode budaya dalam interaksi sehari-hari, pola penyelesaian konflik, pembagian peran serta bagaimana nilai-nilai budaya dari masing-masing suku diterapkan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan nilai dan kebiasaan budaya sering kali menimbulkan hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman, perbedaan gaya komunikasi, dan penyesuaian tata krama. Namun demikian, keterbukaan, toleransi, adaptasi lingkungan, serta penggunaan bahasa yang disepakati bersama menjadi faktor utama yang mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini juga menemukan adanya proses negosiasi budaya yang harmonis antara suku Rejang dan Jawa, di mana anggota keluarga saling berbagi nilai dan kebiasaan tanpa harus kehilangan identitas budaya asal. Efektivitas komunikasi keluarga pada konteks ini sangat dipengaruhi oleh sikap saling menghargai, adanya ruang dialog terbuka, serta peran orang tua sebagai mediator budaya. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa meskipun keluarga berbeda budaya menghadapi berbagai tantangan komunikasi, mereka mampu membangun pola komunikasi interkultural yang efektif melalui adaptasi, kompromi, serta menerapkan nilai universal seperti saling menghargai dan empati. Temuan skripsi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan komunikasi keluarga multikultural di Indonesia, serta memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi intercultural pada tingkat keluarga.

Kata Kunci: *efektivitas komunikasi, komunikasi keluarga, komunikasi lintas budaya, suku Rejang, suku Jawa*

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
1. Batasan Masalah.....	3
2. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian Terdahulu	6
BAB II.....	20
LANDASAN TEORI	20
B. Komunikasi Lintas Budaya.....	22
C. Prinsip Komunikasi Lintas Budaya Menurut Hutajulu.....	24
D. Efektivitas Komunikasi.....	25
E. Studi Fenomenologi dalam Penelitian Komunikasi	27
F. Budaya Suku Rejang dan Jawa dalam Konteks Komunikasi	28
G. Adaptasi dan Negosiasi Budaya dalam Komunikasi Keluarga.....	29
BAB III.....	30
METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	33
a. Sumber Data Primer.....	33
b. Sumber Data Sekunder.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV.....	48
HASIL PENELITIAN.....	48

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
1. Sejarah Singkat Kelurahan Talang Rimbo Lama	48
Tabel 4.5	50
Nama-nama informan penelitian	50
BAB V	76
KESIMPULAN DAN SARAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman ini menuntut adanya komunikasi lintas budaya yang efektif agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkungan keluarga. Kelurahan Talang Rimbo Lama di Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, menjadi salah satu wilayah di mana interaksi keluarga antar suku, khususnya suku Rejang dan Jawa, banyak dijumpai. Kedua suku ini memiliki ciri khas budaya, bahasa, serta nilai-nilai yang berbeda, sehingga interaksi komunikasi dalam keluarga menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Komunikasi dalam keluarga adalah sarana utama dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis antara anggota keluarga. Dalam keluarga yang memiliki latar belakang budaya berbeda, seperti keluarga campuran suku Rejang dan Jawa, efektivitas komunikasi menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan tersebut. Hambatan komunikasi dapat muncul dari perbedaan bahasa, gaya berkomunikasi, nilai, serta norma budaya yang dianut oleh masing-masing pihak. Menurut Santoso, komunikasi lintas budaya menitik beratkan pada proses

penyelarasan makna antar individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda agar dapat saling memahami.¹

Pendekatan fenomenologi pada penelitian komunikasi antar budaya sangat relevan karena fokusnya pada pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh pelaku komunikasi langsung dalam konteks alami mereka. Studi fenomenologi memungkinkan peneliti mendalami bagaimana keluarga suku Rejang dan Jawa dalam Kelurahan Talang Rimbo Lama mengelola komunikasi sehari-hari serta bagaimana mereka mengatasi berbagai tantangan yang muncul agar tercapai komunikasi yang efektif.²

Menurut Griffin, komunikasi adalah proses relasional dalam menciptakan dan menafsirkan pesan yang bisa memicu respons, sehingga konteks budaya menjadi faktor utama yang mempengaruhi bagaimana pesan tersebut disampaikan dan dimaknai. Selain itu, teori Pengurangan Ketidakpastian oleh Gudykunst dan Nashida menyebutkan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, yang sangat penting dalam konteks keluarga multikultural untuk terciptanya keharmonisan.³

Di wilayah Kelurahan Talang Rimbo Lama, interaksi komunikasi dalam keluarga tetap berjalan meskipun terdapat perbedaan budaya yang

¹ Santoso, L. S. (2017), Entografi Warung Kopi. Salemba Humanika

² Saranjani, G.A., & Rochmaniah, A. *Fenomenologi Komunikasi Antar Budaya Anggota HIMMPAS*. Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol 6, No.2, September 2023, 309-326

³ Griffin, E. M. (2012), *A first look Communication Theory*. McGraw-Hill

signifikan. Adaptasi budaya, sikap saling menghargai, dan mekanisme negosiasi budaya menjadi kunci keberhasilan komunikasi yang efektif. Faktor-faktor ini bukan hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga menciptakan pola komunikasi unik yang mengintegrasikan nilai-nilai dari kedua budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana efektivitas komunikasi dalam keluarga berbeda budaya dapat terwujud secara natural dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tidak hanya dalam pengembangan teori komunikasi lintas budaya, tapi juga dapat menjadi acuan praktis untuk membangun komunikasi efektif dalam keluarga multikultural di Indonesia, khususnya pada keluarga yang terdiri dari anggota suku Rejang dan Jawa di Kabupaten Rejang Lebong.

Melihat dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang ” **Efektivitas Komunikasi Keluarga Berbeda Budaya di Kelurahan Talang Rimbo lama Kecurup Tengah Kab Rejang Lebong: Studi Fenomenologi Pada Keluarga Suku Rejang dan Jawa**”

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adanya batasan masalah dari penelitian ini diharapkan agar dapat mempermudah serta mempertegas ruang lingkup permasalahan, maka

peneliti memberi batasan pada Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan relevansi dalam penelitian, maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini difokuskan untuk Mengetahui Efektivitas Komunikasi Keluarga Berbeda Budaya di kelurahan Talang Rimbo lama kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong
- b. Pasangan dalam penelitian ini di batasi pada Pasangan yang berada di kelurahan Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dengan perbedaan latar belakang Keluarga berbeda budaya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan turunan dari rumusan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam pembahasan ini yaitu :

Bagaimana Efektivitas komunikasi keluarga yang berasal dari latar belakang budaya Rejang dan Jawa di Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengan, Kabupaten Rejang Lebong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka di simpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui efektivitas komunikasi keluarga yang berasal dari suku Rejang dan Jawa dalam pernikahan di Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dasar perbandingan dan referensi tambahan bagi peneliti-peneliti lebih lanjut lagi di masa depan dan masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga sebagai kontribusi berupa informasi terkait Komunikasi Antar Budaya di Rejang Lebong dalam masalah pernikahan, karena tidak semua mayoritas masyarakat Rejang Lebong berbudaya rejang, melainkan banyak keberagaman budaya di Rejang Lebong.
2. Bagi peneliti sebagai penambah wawasan dan pembelajaran di masa depan, terkait bidang komunikasi antar budaya dalam mempengaruhi proses berkeluarga di Kelurahan Talang Rimbo Lama, Rejang lebong terkait dengan perbedaan budaya.

D. Penelitian Terdahulu

Agar memperkuat penelitian yang akan di laksanakan maka peneliti menggunakan teori yang di anggap sesuai dengan Pernikahan Berbeda Budaya serta peneliti akan melakukan kajian pustaka yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji dan penelitian terdahulu yang di anggap paling relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang berkaitan dengan tema yang di angkat oleh peneliti saat ini, sebagai berikut:

Pertama: Penelitian Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Beda Etnis yang di teliti oleh Sri Wahyuni ini yaitu, menunjukkan bahwa proses komunikasi yang di lakukan oleh pasangan Budaya Sunda dan Budaya Minang di Karawang ini berjalan dengan harmoni di karenakan, Proses komunikasi yang merujuk pada pelaku komunikasi, pesan, media, dan efek komunikasi yang terjadi dalam pernikahan Budaya Sunda dan Budaya Minang berjalan efektif⁴. Interaksi pelaku dalam pasangan pernikahan beda Budaya lebih sering menggunakan bahasa Sunda di dalam keluarganya, pesan yang disampaikan juga lebih mudah diterima karena pasangan dari Budaya Minang telah fasih menggunakan bahasa Sunda, sehingga umpan balik dalam berkomunikasi berjalan lancar.

Hasil penelitian memiliki kesimpulan:

⁴ Sri Wahyuni, Fardiah O, Lubis,S,.Si., M.A, Nurkinan, Drs. M,M. “(Studi Kualitatif Deskriptif Tentang Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Etnis Sunda Dengan Etnis Minang Di Kabupaten Karawang)”.

1. Proses komunikasi dalam pernikahan pasangan Budaya Sunda dan Budaya Minang di Karawang berjalan harmonis. Budaya Minang yang bertahun-tahun lamanya menetap tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pasangannya dari Budaya Sunda, karena memang mereka telah lama merantau di Karawang. Pasangan pernikahan dua Budaya saling memahami budaya masing-masing sehingga menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di keluarga. Proses komunikasi yang merujuk pada pelaku komunikasi, pesan, media, dan efek komunikasi yang terjadi dalam pernikahan Budaya Sunda dan Budaya Minang berjalan efektif. Interaksi pelaku dalam pasangan pernikahan beda Budaya lebih sering menggunakan bahasa Sunda di dalam keluarganya, pesan yang disampaikan juga lebih mudah diterima karena pasangan dari Budaya Minang telah fasih menggunakan bahasa Sunda, sehingga umpan balik dalam berkomunikasi berjalan lancar. Kadang perselisihan yang terjadi dalam pernikahan antara Budaya Minang dengan Budaya Sunda hanyalah perbedaan pendapat namun itu tidak sampai menghambat dalam melakukan proses komunikasi.

2. Ada Dua faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi pasangan pernikahan Etnis Sunda dan Etnis Minang di Karawang. Faktor yang pertama yaitu orientasi budaya. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang Budaya Sunda dan Budaya Minang untuk menyatu dalam tali pernikahan. Pasangan Budaya Sunda dan Budaya Minang berusaha untuk memahami budaya masing-masing dengan mempelajari kebudayaan

pasangannya dengan cara bertanya kepada pasangan masing-masing tentang bagaimana budaya pasangannya. Etnis Minang yang sudah menetap lama di Karawang tidak sulit untuk mempelajari Budaya Etnis Sunda, karena Sudah lama merantau di Tanah Sunda dan sudah berbaur menyatu dengan budaya setempat, yang kedua yaitu adat-istiadat. Ketiga informan Etnis Minang telah mempelajari adat-istidat Budaya Sunda dan telah lama berbaur dengan masyarakat Suku Sunda di Karawang, pengetahuan adatistiadat dan kebudayaan suku sunda yang didapatkan tidak menyulitkan untuk melakukan pernikahan dengan Budaya Sunda.

Kedua: Penelitian dari Caecilia Menzelthe Universitas Diponegoro, yang berjudul “Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah)” metode yang di lakukan dalam penelitian ini yaitu (kualitatif), dan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, hambatan komunikasi, dan adaptasi yang dilakukan oleh pasangan beda budaya antara Arab Alawiyyin dan Non-Arab Alawiyyin dalam kehidupan pernikahannya⁵.

Komunikasi merupakan kunci utama dalam sebuah pernikahan. Apalagi dalam sebuah pernikahan antar dua orang berlatar budaya berbeda, komunikasi antarpribadi menjadi hal yang penting untuk mencapai keharmonisan dalam sebuah keluarga. Penelitian ini merupakan

⁵ dari Caecilia Menzelthe, “*Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah)*”, Universitas Diponegoro.

studi fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman subjektif komunikasi antarpribadi pasangan pernikahan Arab Alawiyyin dan non-Alawiyyin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pasangan Arab Alawiyyin dan non-Alawiyyin berlangsung dengan harmonis karena adanya penyesuaian yang dilakukan sebelum dan selama masa pernikahan. Komitmen dan kesepakatan dibuat dan dinegosiasikan dengan komunikasi efektif antara keduanya. Penelitian ini memiliki kesimpulan:

- 1 . Pernikahan antara dua orang yang berbeda budaya yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan antarbudaya tidak hanya memperpendek jarak sosial antar dua budaya, namun juga mengajarkan nilai-nilai yang penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.
- 2 . Pada penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif antara pasangan yang meliputi, keterbukaan, empati, sensitivitas budaya, dan kompetensi komunikasi lainnya menjadi kunci dari sebuah pernikahan yang harmonis.

Ketiga: Penelitian Mariana Simatupang pada tahun (2021) yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Antar Etnid Batak Toba dengan Nias di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Povinsi Sumatra Utara” Program Studi ilmu

Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Ini menggunakan metode (kualitatif), dan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya serta faktor penghambat proses komunikasi antarbudaya pada pernikahan antar etnis Batak Toba-Nias.⁶ Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diketahui: pola komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh pasangan yang menikah beda etnis di kota Dolok Sanggul yaitu pola komunikasi antarpribadi (interpersonal communication). Dengan menerapkan toleransi, saling terbuka, saling mengalah, saling memberitahu, menghargai, memahami, serta saling mempelajari bahasa dari pasangan masing-masing untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangganya. hambatan proses komunikasi dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, perilaku dan kebiasaan, latar belakang budaya, prasangka sosial atau stereotip.

Penelitian ini memiliki kesimpulan:

1. Pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang berbeda etnis umumnya yaitu pola komunikasi antarpribadi dan penyesuaian ataupun adaptasi. Pola komunikasi antarpribadi dilakukan oleh setiap individu baik terhadap pasangan dan anak-anaknya maupun ke lingkungan keluarga masing-masing pasangan tersebut, maka lahir lah hubungan interaksi yang

⁶ Mariana Simatupang, "*Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Antar Etnid Batak Toba dengan Nias di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Povinsi Sumatra Utara*" Program Studi ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area", (2021).

harmonis di dalam ruang lingkup keluarga yang berbeda etnis tersebut. Saling menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam ruang lingkup keluarganya.

2. Hambatan-hambatan komunikasi dalam pasangan yang berbeda etnis yaitu antara lain karena dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, perbedaan budaya, perbedaan perilaku atau kebiasaan, prasangka/stereotip.

Keempat: penelitian ini dari Rendy Hermanto Abraham, yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Keluarga Pernikahan beda Etnis Rote dan Timur di Kelurahan Nikoten Satu”, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara mendalam Komunikasi Pernikahan Berbeda Budaya,⁷ Adanya perbedaan budaya menimbulkan standar masyarakat yang berbeda di berbagai aspek, dalam hal ini termasuk dalam hal mengatur hubungan pernikahan adat istiadat. Pada saat seorang pria dan wanita ingin menikah, tentunya masing-masing pihak membawa norma budaya, sikap, dan keyakinannya serta pola komunikasi dari masing-masing pasangan dalam pernikahan tersebut. Apalagi bila keduanya memiliki latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda-beda, hal ini tentu menimbulkan perbedaan dalam susunan nilai, aturan serta tujuan yang ingin dicapai dalam menjalani pernikahan tersebut. Untuk itulah diperlukan penyesuaian pola komunikasi sehingga kebutuhan dan harapan dari masing-masing pasangan beda etnis dapat terpenuhi.

⁷ Rendy Hermanto Abraham, “*Pola Komunikasi dalam Keluarga Pernikahan beda Etnis Rote dan Timur di Kelurahan Nikoten Satu*”

Sulitnya menjalankan pernikahan antar etnis juga menjadi kendala yang didasari oleh berbagai stereotip, dimana ada pihak-pihak tertentu yang berpikir bahwa hanya orang-orang yang berasal dari sukunya ataupun suku-suku tertentu sajalah yang lebih pantas menikah dengan orang-orang dari suku mereka, sedangkan orang yang berasal dari luar sukunya sering dianggap tidak cocok.

Kelima: Penelitian skripsi ini dari Daryanto UIN Yogyakarta (2020) yang berjudul, “ Komunikasi dalam Keluarga Beda Suku, Studi kasus Suku Pekal dan Suku Jawa di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara”,⁸ Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui pola Komunikasi Antar Budaya pada pasangan suami dan istri berbeda Suku, kemudian untuk mengetahui strategi pasanga beda suku tersebut dalam menghadapi mitos larangan pernikahan berbeda Suku, serta mengetahui budaya baru yang muncul akibat pernikahan berbeda suku. Adapun keunikan penelitian ini adalah bahwa komunikasi yang terdapat kedua suku, yakni suku Jawa dan suku Pekal dalam membentuk keakraban dan keharmonisasian.

Keenam: contoh kasus yang terjadi oleh Rani, Rani adalah perempuan dari suku Rejang di Rejang Lebong, Ia jatuh cinta dengan seorang lelaki yang bernama Budi, dan Budi ini berasal dari suku Jawa yang merantau ke wilayah Rejang Lebong untuk bekerja.

⁸ Daryanto, “ *Komunikasi dalam Keluarga Beda Suku, Studi kasus Suku Pekal dan Suku Jawa di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara*”, UIN Yogyakarta, (2020).

Setelah menjalani hubungan beberapa tahun, mereka memutuskan untuk menikah, tetapi niat baik untuk menikah itu terdapat tantangan karena berbeda budaya.

Dalam budaya Rejang, proses lamaran dikenal dengan istilah *pinang-meminang*, di mana pihak keluarga laki-laki datang membawa seserahan sesuai adat. Sementara itu, dalam budaya Jawa, prosesi lamaran melibatkan ungkapan maksud dari pihak laki-laki dengan dialog resmi dan membawa hantaran simbolis. Perbedaan ini membuat kedua keluarga merasa kebingungan mengenai tata cara yang harus diikuti.

Dalam budaya Rejang juga, mahar sering kali berbentuk uang adat yang dihitung dalam *kepeng*, sedangkan dalam budaya Jawa, mahar biasanya berupa emas atau uang tunai dengan jumlah tertentu. Ketika keluarga Rina meminta mahar dalam bentuk *kepeng* adat, keluarga Budi merasa kesulitan memahaminya karena tidak familiar dengan konsep tersebut.

Keluarga Rina menginginkan upacara adat Rejang yang melibatkan *tarik-tarik*, yaitu upacara yang melibatkan simbolis pengikatan janji. Namun, keluarga Budi lebih akrab dengan tradisi Jawa seperti *sungkeman* dan *wijikan*. Diskusi panjang pun terjadi untuk menentukan elemen adat mana yang akan digunakan dalam pernikahan.

Keluarga Budi yang berasal dari Jawa tidak mengerti bahasa Rejang, sementara keluarga Rina lebih dominan menggunakan bahasa daerah dalam keseharian. Akibatnya, komunikasi antar-keluarga menjadi kurang lancar, terutama saat pertemuan keluarga besar.

Pernikahan beda budaya ini juga mendapat perhatian dari masyarakat sekitar, yang kadang memberikan komentar miring. Sebagian masyarakat memandang bahwa adat Rejang dan Jawa sulit untuk diselaraskan, sehingga muncul keraguan terhadap keberlangsungan hubungan mereka.

Solusi yang di lakukan antara kedua belah pihak keluarga adalah:

Kedua keluarga sepakat menggabungkan beberapa elemen dari masing-masing adat. Misalnya, prosesi lamaran dilakukan sesuai adat Rejang, tetapi upacara pernikahan diwarnai dengan elemen adat Jawa seperti *sungkeman*.

Mereka melibatkan tokoh adat lokal dari kedua suku untuk membantu menelaraskan perbedaan. Tokoh adat memberikan masukan agar acara berjalan harmonis tanpa melanggar nilai-nilai adat masing-masing, Mahar disepakati berupa kombinasi uang tunai dengan jumlah tertentu (sesuai adat Jawa) dan simbolis dalam bentuk *kepeng* adat Rejang, Dalam pertemuan antar-keluarga, bahasa Indonesia digunakan sebagai penghubung agar komunikasi berjalan lancar dan semua pihak merasa dihargai.

Pasangan ini mengedukasi masyarakat sekitar mengenai pentingnya keberagaman dan toleransi. Mereka juga menunjukkan bahwa pernikahan ini bisa berjalan harmonis meski berasal dari budaya yang berbeda, Dan Pernikahan Rina dan Budi berhasil dilaksanakan dengan lancar dan menjadi contoh keberhasilan pernikahan beda budaya di Rejang Lebong. Kedua keluarga merasa dihormati, dan masyarakat sekitar mulai lebih terbuka terhadap pernikahan antar-suku.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah awal dari penulisan skripsi ini, peneliti menguraikan sistem penulisan yang akan di susun, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literature, pembahasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas landasan teori yang berkaitan dengan “Pola Komunikasi dalam Pernikahan Berbeda Budaya di Rejang Lebong: Studi Fenomenologi Suku Rejang Dan Jawa”

BAB III: Membahas tentang gambaran secara umum objek penelitian dan subjek penelitian atau etika penelitian ketika sudah melakukan penelitian lapangan.

BAB IV: Membahas tentang hasil penelitian yang menjelaskan analisis data mengenai “Pola Komunikasi Pernikahan Berbeda Budaya di Rejang Lebong: Studi Fenomenologi Suku Rejang dan Jawa”

BAB V: Berisikan penutup yang memuat kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan antara anggota keluarga yang berfungsi membangun hubungan harmonis, saling mengerti, dan mendukung satu sama lain. Griffin menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi ikatan emosional dan penyelesaian konflik, serta membentuk pola asuh dan interaksi sepanjang kehidupan keluarga. Dalam keluarga yang berlatar budaya berbeda, komunikasi memiliki peran vital dalam mengatasi perbedaan budaya untuk mewujudkan keharmonisan.⁹

Gudykunst & Kim mendefinisikan Komunikasi antarbudaya dalam keluarga adalah proses ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, menegosiasikan makna, dan membangun hubungan bersama. Dalam konteks keluarga, komunikasi lintas budaya mencakup bagaimana pasangan atau anggota keluarga mengelola perbedaan nilai, norma, dan cara berkomunikasi.¹⁰

Koerner & Fitzpatrick juga mendefinisikan Komunikasi keluarga lintas budaya merupakan pola percakapan dan konformitas yang berkembang di antara anggota keluarga yang berasal dari budaya berbeda, di mana pola

⁹ Griffin, E. M. (2012). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill.

¹⁰ Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.

komunikasi tersebut membentuk realitas sosial bersama (shared reality) dan memengaruhi dinamika hubungan keluarga.¹¹

Menurut McDaniel Komunikasi dalam keluarga berbeda budaya adalah bentuk komunikasi antarbudaya yang paling intim, karena melibatkan individu yang harus beradaptasi, menyesuaikan nilai, dan menyatukan dua tradisi budaya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Adapun komunikasi keluarga menurut Devito, Komunikasi keluarga lintas budaya merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga multikultural, di mana anggota keluarga berinteraksi melalui pertukaran pesan verbal maupun nonverbal dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama dan menjaga keharmonisan meski terdapat perbedaan budaya.¹³

Adapun menurut Liliweri Komunikasi keluarga multikultural adalah sarana untuk menyatukan persepsi, membangun kesepakatan, dan menjaga keteraturan dalam keluarga yang anggotanya berasal dari latar budaya berbeda.¹⁴

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga berbeda budaya adalah proses pertukaran pesan, nilai, dan perasaan

¹¹ Griffin, E. M. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.

¹² Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures* (7th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.

¹³ DeVito, J. A. (2011). *Human Communication: The Basic Course* (12th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

¹⁴ Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

antaranggota keluarga yang berasal dari latar budaya berbeda, dengan tujuan membangun pemahaman, mengelola perbedaan, serta menciptakan identitas keluarga yang harmonis.

B. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran pesan antara individu dari budaya yang berbeda, yang melibatkan perbedaan bahasa, nilai, norma, dan pola perilaku. Komunikasi ini menuntut kesadaran dan adaptasi terhadap konteks budaya lawan bicara agar tercipta pengertian yang tepat dan menghindari kesalahpahaman. Edward T. Hall membagi budaya ke dalam konteks tinggi dan rendah, yang memengaruhi cara individu berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁵

Menurut Samovar, Porter & McDaniel Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, baik karena perbedaan kebangsaan, etnisitas, bahasa, maupun sistem nilai. Komunikasi ini menekankan pada bagaimana perbedaan budaya memengaruhi cara orang menyampaikan dan menafsirkan pesan.¹⁶

Gudykunst & Kim mendefinisikan, komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pesan antarindividu dari budaya berbeda, yang melibatkan upaya untuk menegosiasikan makna bersama di tengah perbedaan simbol,

¹⁵ Gudykunst, W. B., & Nishida, T. (1984). *Theorizing about Intercultural Communication*. Sage Publications

¹⁶ Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures* (7th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.

aturan, dan sistem nilai. Dengan kata lain, komunikasi ini berfungsi sebagai “jembatan” untuk membangun pemahaman di antara perbedaan budaya.¹⁷

Menurut Liliweri mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses penyampaian pesan antarindividu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, di mana perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan salah tafsir, hambatan, atau bahkan konflik. Namun, melalui komunikasi yang efektif, perbedaan ini dapat dikelola untuk mencapai kesepahaman.¹⁸

Menurut Mulyana & Rakhmat, komunikasi lintas budaya adalah interaksi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan yang berbeda latar belakang kebudayaan. Karena adanya perbedaan sistem nilai, bahasa, dan pola pikir, komunikasi ini rentan terhadap perbedaan persepsi dan interpretasi pesan.¹⁹

Menurut Rogers & Steinfatt Mereka mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses ketika anggota dari dua atau lebih budaya yang berbeda menghasilkan pesan, mengirimkannya, dan menafsirkan maknanya. Definisi ini menekankan pentingnya perbedaan budaya dalam memengaruhi makna pesan.²⁰

¹⁷ Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.

¹⁸ Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁹ Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁰ Rogers, E. M., & Steinfatt, T. M.. *Intercultural Communication*. Prospect Heights, IL: Waveland Press.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, di mana perbedaan nilai, norma, bahasa, dan simbol memengaruhi cara pesan disampaikan, ditafsirkan, dan dimaknai.

C. Prinsip Komunikasi Lintas Budaya Menurut Hutajulu

Hutajulu mengemukakan prinsip-prinsip penting dalam komunikasi lintas budaya yang sangat relevan dalam konteks keluarga berbeda budaya, yaitu:

- a. **Keterbukaan** Merupakan kesediaan anggota keluarga untuk bersikap terbuka dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka, sehingga membangun kepercayaan dan mengurangi prasangka dalam komunikasi lintas budaya. Keterbukaan harus dijaga dalam keseimbangan, yaitu membuka diri tanpa mengabaikan sensitivitas budaya dan norma sosial pihak lain.
- b. **Keseimbangan** Hutajulu menekankan pentingnya keseimbangan dalam komunikasi lintas budaya agar interaksi berjalan harmonis. Keseimbangan ini mencakup pengelolaan antara keinginan untuk mengungkapkan diri dan kemampuan untuk menghargai serta menyesuaikan dengan budaya lain. Keseimbangan ini menjadi fondasi penting agar komunikasi tidak menimbulkan konflik namun tetap efektif.
- c. **Perasaan Positif:** Sikap optimis, rasa hormat, dan kehangatan dalam berkomunikasi sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif.

Perasaan positif membantu menghapus ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya, sehingga memperkuat interaksi dan hubungan antar anggota keluarga.

- d. **Empati:** Keterampilan untuk memahami dan merasakan perspektif serta perasaan orang lain dari budaya berbeda. Empati merupakan jembatan emosional yang memperkuat pemahaman antar anggota keluarga, membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat solidaritas.
- e. **Dukungan Sosial:** Merujuk pada tindakan memberikan bantuan emosional dan pengakuan yang menjadikan anggota keluarga merasa dihargai dan didukung meskipun berasal dari latar budaya berbeda. Dukungan ini menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan hubungan efektif dalam keluarga multikultural.²¹

D. Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi dengan terciptanya pemahaman bersama yang akurat antara pengirim dan penerima pesan (Griffin, 2012). Dalam keluarga beda budaya, efektivitas dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya dan menerapkan prinsip keterbukaan, empati, dan dukungan demi tercapainya keharmonisan.²²

²¹ Hutajulu, I. P. (1984). *Asimilasi dan Komunikasi Antarbudaya*. Analisa.

²² Griffin, E. M. (2012). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill.

Menurut Effendy Efektivitas komunikasi adalah sejauh mana komunikasi yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu tercapainya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Jika pesan diterima dan dipahami sesuai maksud pengirim, maka komunikasi dikatakan efektif.²³

Mulyana mendefinisikan bahwa Efektivitas komunikasi berarti kemampuan suatu proses komunikasi untuk menghasilkan pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Efektivitas dapat tercapai bila pesan jelas, saluran tepat, serta ada umpan balik yang baik.²⁴

Menurut Devito bahwa Efektivitas komunikasi interpersonal tercermin dari sejauh mana komunikasi mampu meningkatkan hubungan antarindividu melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan. Tanpa adanya unsur-unsur ini, komunikasi tidak dapat berjalan efektif.²⁵

Tubbs dan Moss mendefinisikan bahwa Efektivitas komunikasi dapat diukur dari sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima serta menghasilkan perubahan sikap, opini, atau perilaku sesuai harapan komunikator.²⁶

Menurut Berlo Efektivitas komunikasi bergantung pada kesamaan antara komunikator dan komunikan dalam hal keterampilan komunikasi,

²³ Effendy, O. U. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁴ Mulyana, D. (2005). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁵ DeVito, J. A. (2011). The Interpersonal Communication Book (13th ed.). Boston: Pearson.

²⁶ Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). Human Communication: Principles and Contexts (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

pengetahuan, sikap, dan sistem sosial. Semakin besar kesamaan tersebut, semakin efektif proses komunikasi yang terjadi.²⁷

E. Studi Fenomenologi dalam Penelitian Komunikasi

Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang dialaminya. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali pengalaman komunikasi antarbudaya di keluarga suku Rejang dan Jawa, demi memperoleh wawasan tentang makna, strategi, dan tantangan komunikasi lintas budaya yang mereka hadapi.

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam memahami suatu fenomena. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh filsuf Jerman, Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau prasangka dari luar. Menurut Husserl, fenomenologi adalah “ilmu tentang kesadaran” yang bertujuan mengungkap esensi dari suatu pengalaman.²⁸

Dalam konteks penelitian sosial dan komunikasi, fenomenologi berusaha menggali pengalaman manusia dalam berinteraksi, menyampaikan pesan, serta memberi makna terhadap simbol dan bahasa yang digunakan. Creswell

²⁷ Berlo, D. K.. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

²⁸ Husserl, E.. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.

menjelaskan bahwa studi fenomenologi merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu, dengan cara menggali pengalaman langsung para partisipan. Dengan demikian, fenomenologi dalam komunikasi berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman komunikasi yang mereka alami.²⁹

Moustakas menambahkan bahwa fenomenologi menekankan pentingnya *lived experience* atau pengalaman hidup individu. Peneliti fenomenologis berusaha memahami bagaimana individu memaknai pengalaman komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui percakapan, bahasa tubuh, maupun interaksi yang sarat dengan simbol-simbol budaya.³⁰

F. Budaya Suku Rejang dan Jawa dalam Konteks Komunikasi

Suku Rejang mengedepankan nilai kekeluargaan, aturan adat, dan komunikasi yang langsung serta penuh penghormatan. Sebaliknya, suku Jawa menitikberatkan tata krama halus, simbolisme bahasa, dan sopan santun dalam berkomunikasi. Perbedaan budaya ini menyebabkan tantangan komunikasi yang harus diatasi melalui proses adaptasi dan negosiasi budaya agar keluarga multikultural dapat berkomunikasi efektif.

²⁹ Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

³⁰ Moustakas, C.. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

1. Budaya Suku Rejang dalam Konteks Komunikasi

Suku Rejang adalah salah satu suku asli yang mendiami wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, dengan bahasa daerah yang disebut bahasa Rejang (atau disebut juga Heak Rejang). Suku ini memiliki tradisi komunikasi yang khas, yang berakar pada nilai-nilai adat dan kekerabatan.

2. Budaya Suku Jawa dalam Konteks Komunikasi

Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang tersebar di berbagai daerah, termasuk Bengkulu. Budaya Jawa dikenal dengan falsafah hidup yang menekankan keselarasan, kesopanan, dan harmoni. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam pola komunikasi sehari-hari.

G. Adaptasi dan Negosiasi Budaya dalam Komunikasi Keluarga

Proses adaptasi dan negosiasi budaya merupakan mekanisme untuk mencapai kesepakatan makna dan pengertian bersama dalam komunikasi lintas budaya. Keluarga suku Rejang dan Jawa harus menyesuaikan gaya dan isi komunikasi mereka dengan mempertimbangkan perbedaan budaya agar tercipta komunikasi yang efektif dan harmonis. Sikap saling menghargai, keterbukaan, dan empati berada di pusat proses ini.³¹

³¹ Gudykunst, W. B., & Nishida, T. (1984). *Theorizing about Intercultural Communication*. Sage Publications.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Melalui Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam dinamika efektivitas komunikasi dalam pernikahan antarbudaya antara suku Rejang dan Jawa yang hidup di kelurahan talang rimbo lama kecamatan curup tengah kabupaten Rejang Lebong.

Metode fenomenologi dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah menggali dan memahami makna subjektif yang dialami oleh pasangan dari latar belakang budaya berbeda dalam menjalani hubungan pernikahan mereka, khususnya dalam aspek komunikasi.

Menurut Creswell, fenomenologi berupaya untuk mengungkap pengalaman hidup (*lived experience*) dari individu terkait suatu fenomena. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah bentuk, proses, tantangan, dan penyesuaian komunikasi dalam keluarga berbeda budaya.³²

³² Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Studi Fenomenologi dalam Penelitian Komunikasi

Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang dialaminya. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali pengalaman komunikasi antarbudaya di keluarga suku Rejang dan Jawa, demi memperoleh wawasan tentang makna, strategi, dan tantangan komunikasi lintas budaya yang mereka hadapi.

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam memahami suatu fenomena. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh filsuf Jerman, Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau prasangka dari luar. Menurut Husserl, fenomenologi adalah “ilmu tentang kesadaran” yang bertujuan mengungkap esensi dari suatu pengalaman.³³

Dalam konteks penelitian sosial dan komunikasi, fenomenologi berusaha menggali pengalaman manusia dalam berinteraksi, menyampaikan pesan, serta memberi makna terhadap simbol dan bahasa yang digunakan. Creswell menjelaskan bahwa studi fenomenologi merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu, dengan cara menggali pengalaman langsung para

³³ Husserl, E. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.

partisipan. Dengan demikian, fenomenologi dalam komunikasi berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman komunikasi yang mereka alami.³⁴

Moustakas menambahkan bahwa fenomenologi menekankan pentingnya *lived experience* atau pengalaman hidup individu. Peneliti fenomenologis berusaha memahami bagaimana individu memaknai pengalaman komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui percakapan, bahasa tubuh, maupun interaksi yang sarat dengan simbol-simbol budaya.³⁵

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang saya ambil dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Peneliti memilih lokasi ini layak untuk diteliti karena di Kelurahan Talang Rimbo Lama banyak yang menikah dengan berbeda budaya dan masih ada yang terbatas berkomunikasi di karenakan bahasa dan cara berkomunikasi dari budaya yang berbeda beda.

D. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi dalam pernikahan antarbudaya antara suku Rejang dan suku Jawa yang tinggal di Talang Rimbo Lama RT 01/03, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

³⁴ Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

³⁵ Moustakas, C.. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Secara khusus, objek penelitian ini mencakup:

1. Bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan oleh pasangan dari dua latar belakang budaya yang berbeda.
2. Strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan dalam menghadapi perbedaan nilai, norma, bahasa, dan ekspresi budaya.
3. Makna yang dikonstruksi bersama dalam proses komunikasi sehari-hari dalam konteks pernikahan lintas budaya.
4. Tantangan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya serta cara penyelesaiannya.

Objek ini dikaji dalam konteks pengalaman subjektif pasangan suami istri melalui pendekatan fenomenologi, sehingga yang menjadi pusat perhatian adalah persepsi, pemaknaan, dan pengalaman hidup pasangan dalam membentuk dan menjalani pola komunikasi pernikahan mereka.

Dengan demikian, objek penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap bentuk komunikasi, tetapi juga bersifat interpretatif, untuk memahami esensi pengalaman komunikasi antarbudaya dalam relasi pernikahan.

E. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu pasangan suami istri

yang berasal dari suku Rejang dan Jawa yang telah menjalani pernikahan antarbudaya dan berdomisili di Kabupaten Rejang Lebong.

Data primer dikumpulkan melalui:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview).
2. Observasi partisipatif terhadap komunikasi mereka dalam berbagai konteks kehidupan rumah tangga.
3. Dokumentasi pribadi, seperti foto, catatan harian, atau unggahan media sosial yang bersedia dibagikan.

Sumber ini memberikan informasi yang kaya, otentik, dan kontekstual mengenai pengalaman subjektif pasangan dalam menjalani pola komunikasi lintas budaya.

Menurut Moleong, sumber data primer adalah sumber utama yang diperoleh secara langsung dari orang yang mengalami, melihat, atau terlibat dalam peristiwa yang diteliti.³⁶

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti:

³⁶ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

1. Buku dan jurnal ilmiah tentang komunikasi antarbudaya, pernikahan lintas budaya, dan fenomenologi.
2. Laporan kependudukan, catatan pemerintah daerah, atau arsip dari Kantor Lurah Talang Rimbo jika diperlukan.
3. Skripsi, tesis, atau disertasi terdahulu yang relevan.

Sumber sekunder ini digunakan untuk:

1. Menyusun kerangka teori dan kerangka pikir.
2. Memperkuat temuan lapangan dengan pembandingan teori.
3. Menunjang validitas dan analisis data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan daftar pertanyaan panduan namun tetap terbuka untuk pengembangan. Tujuannya adalah menggali pengalaman, persepsi, nilai-nilai budaya, serta dinamika komunikasi yang terjadi dalam kehidupan pernikahan lintas budaya. Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam (dengan izin), dan didokumentasikan secara tertulis.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi komunikasi pasangan, terutama dalam kegiatan sehari-hari seperti berdiskusi, menyelesaikan konflik, atau berkomunikasi dengan keluarga besar masing-masing. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika non-verbal dan kontekstual.

Observasi dilakukan dengan catatan lapangan (field notes), dan jika memungkinkan, dengan dokumentasi berupa foto atau video (dengan izin).

c. Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti:

1. Foto atau video pernikahan.
2. Surat nikah atau dokumen keluarga.
3. Status media sosial yang mencerminkan interaksi budaya.
4. Catatan pribadi (jika tersedia dan bersedia dibagikan).

Dokumen ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya hasil wawancara dan observasi.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi dari literature-literatur lainnya akan dianalisis sehingga dapat

disederhanakan dan mudah dipahami, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dalam membentuk uraian untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang Efektivitas Komunikasi Keluarga berbeda budaya di Rejang Lebong: studi Fenomenologi pada keluarga suku Rejang dan Jawa.

Metode analisis informasi dalam riset ini hendak memakai tata cara semacam bagi berdasarkan Matthew B. Miles dan A. Michael Humberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan ialah yang meliputi tahapan-tahapan ialah reduksi informasi penyajian informasi penarikan kesimpulan.³⁷

a. Reduksi Data

Ialah proses pemilihan pemusatan atensi pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi informasi agresif yang timbul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi informasi adalah bentuk analisis yang membuat informasi lebih tajam, mengelompokkannya, memfokuskan, menghilangkan bagian yang tidak penting, serta mengatur informasi dengan cara tertentu sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diperiksa kembali.

b. Penyajian Data

Penyajian informasi adalah proses mengatur informasi yang telah ditafsirkan secara kualitatif dengan cara naratif. Dalam penelitian ini,

³⁷ Sugioyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 337

setelah informasi direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk beberapa data yang terstruktur baik melalui ringkasan atau rangkuman yang didasarkan pada data yang sudah dipilih atau direduksi, sehingga dapat mencakup semua jawaban yang dijadikan kasus dalam penelitian. Dengan disusunnya seluruh informasi secara berurutan, maka akan memudahkan dalam membaca hubungan antar unsur dalam unit kajian penelitian, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan ialah sebagian dari sesuatu aktivitas konfigurasi yang utuh dengan jalur deduktif serta induktif. Penarikan kesimpulan dicoba buat mencari kejelasan serta uraian terhadap gejala-gejala yang terjadi dilapangan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkan Kelurahan Talang Rimbo Lama

Kelurahan Talang Rimbo Lama merupakan salah satu kelurahan tertua di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Kelurahan Talang Rimbo Lama termasuk ke dalam wilayah yang mempunyai sejarah panjang sebagai bagian dari daerah yang dulu di kenal sebagai pusat kegiatan masyarakat dan adat istiadat di Sumatra Selatan.

Talang Rimbo Lama terdiri dari tiga kata:

Talang: Dalam Budaya Sumatera Selatan khususnya suku Rejang dan Palembang, Talang itu berarti pemukiman kecil atau tempat tinggal di sekitaran perkebunan atau hutan.

Rimbo: Kata rimbo tersendiri yaitu yang berarti hutan yang lebat dalam bahasa daerah.

Lama: Menunjukkan bahwa daerah Talang Rimbo Lama ini merupakan pemukiman yang lebih dahulu di bandingkan daerah sekitarnya seperti Talang Rimbo Baru.

Sejarahnya Talang Rimbo Lama merupakan bagian dari komunitas masyarakat adat Rejang dan beberapa suku yang tinggal di sekitar wilayah ini.

Secara konseptual, daerah ini berkembang dari komunitas desa tradisional yang kemudian mengalami proses modernisasi dan administrasi pemerintahan, terutama pada saat masa colonial Belanda dan setelah masa kemerdekaan Indonesia.

B. Profil Informan

Dalam pelaksanaan penelitian, untuk memperoleh data yang akurat tentu memerlukan informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dari populasi dengan mempertimbangkan sumber tertentu. Dimana mereka merupakan salah satu pasangan suami istri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yaitu suku Rejang dan suku Jawa. Selain itu, seseorang yang memahami atau bertanggung jawab atas masalah tersebut di Kelurahan Talang Rimbo Lama adalah Ketua Adat (BMA Kelurahan Talang Rimbo Lama). Oleh karena itu, jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang. Dimana empat merupakan pasangan suami istri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan satu di antaranya berasal dari BMA Kelurahan Talang Rimbo Lama.

Untuk melakukan sebuah wawancara juga harus mendapat persetujuan dari pihak yang di wawancarai tanpa adanya paksaan, maka

dari itu ke empat pasangan suami dan istri yang peneliti wawancarai tidak memberikan syarat apapun untuk di wawancarai, dan informan juga memeperbolehkan untuk pengambilan foto dan perekaman suara pada saat melakukan wawancara.

Berikut peneliti sajikan table nama-nama informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.5

Nama-nama informan penelitian

No	Nama	Umur	Status	Lama Pernikahan
1	SUWITO DAN EMILIA DELA AFISIH		Suami dan Istri	20
2	ARIUS ZULFIKAR DAN TUTIE		Suami dan Istri	15
3	EDI DAN DAHLIA		Suami dan Istri	25
4	FANKY SORAYA DAN IIS		Suami dan Istri	15

C. Penyajian Hasil Penelitian

1. Efektivitas komunikasi keluarga yang berasal dari latar belakang budaya Rejang dan Jawa di Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengan, Kabupaten Rejang Lebong.

Untuk Melihat Pola Komunikasi Maka di sini peneliti menggunakan teori yang di kemukakan oleh Hutajulu mengenai efektifitas komunikasi terdapat 5 aspek untuk mengukur efektifitas komunikasi yaitu Keterbukaan, Empati, Perasaan Positif, Dukungan dan Keseimbangan.

a. Keterbukaan

Keterbukaan yaitu kesediaan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya secara jujur dan terbuka kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, keterbukaan ini mencakup penyampaian perasaan, pikiran, pengalaman, hingga keinginan pribadi secara jelas dan apa adanya, dengan tujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan saling memahami. Dari hasil observasi wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan hal ini juga selaras dengan pernyataan dari informan Arius Zulfikar dan Tutie yang menyatakan sebagai berikut:

”Tentunya dalam membicarakan masalah pribadi atau keluarga ketika sudah berkeluarga kita harus mempunyai sikap saling terbuka karena sudah menjadi pasangan

suami istri yang di mana sikap terbuka ini sangat penting dalam hubungan suami istri”³⁸(2, P2, 30-07-2025)

Dari pernyataan informan di atas bahwa pasangan pernikahan berbeda budaya harus memiliki sifat saling terbuka karena sudah menjadi suatu hubungan pasangan suami istri, dan keterbukaan juga menjadi kunci utama dalam sebuah pernikahan walaupun memiliki pasangan dari budaya yang berbeda. Dan juga pernyataan dari informan ini selaras dengan Wito dan Emilia Dela Afisih yang menyatakan sebagai berikut:

“ Tentunya dalam membicarakan masalah pribadi atau keluarga dalam hal keterbukaan ketika sudah berkeluarga dan menjadi pasangan suami istri itu harus terbuka misalnya ada masalah dalam keluarga itu harus terbuka karena jika tidak terbuka tidak akan mendapatkan jalan keluar dari sebuah masalah tersebut”³⁹(1, P1, 29-06-2025)

Dari pernyataan informan di atas bahwa pasangan suami istri itu harus saling terbuka karena keterbukaan itu adalah kunci dalam menyelesaikan permasalahan, jika tidak terbuka terhadap pasangan kita tidak akan mengetahui titik permasalahan itu di mana. Dan penjelasan dari informan di atas selaras dengan pernyataan Edi dan Dahlia yang menyatakan sebagai berikut:

“ Kalau soal terbuka dalam masalah pribadi dan keluarga Alhamdulillah, kami saling terbuka dan cerita, apalagi ada masalah dalam pekerjaan atau keluarga. Saya sering cerita kepada suami dan sebaliknya juga begitu suami sering cerita dengan saya, Kadang kadang memang ada

³⁸ Arius Zulfikar dan Tutie “wawancara pasangan pernikahan suku Rejang dan Jawa” 30 juni 2025

³⁹ Wito dan Emilia Dela Afisih “wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa” 29 juni 2025

hal yang awalnya ditahan terlebih dahulu, tapi ujung-ujungnya tetep cerita juga.”⁴⁰ (3, P3 28-06-2025)

Dari pernyataan di atas bahwa pasangan suami istri itu harus saling terbuka dalam menyelesaikan masalah, maupun dalam pekerjaan antara pasangan suami istri juga harus terbuka agar bisa menyelesaikan masalah secara bersama dan memberikan solusi baik dalam permasalahan suami maupun istri. Dan dari pernyataan di atas juga selaras dengan pernyataan hasil wawancara Fanky Soraya dan Iis yang menyatakan sebagai berikut:

“Iya, kita cukup terbuka dalam membicarakan masalah pribadi ataupun keluarga. Kalau ada masalah, entah itu masalah pekerjaan, keluarga, atau hal pribadi lainnya, biasanya langsung kita omongin. Nggak perlu menunggu lama. Soalnya kalo di pendam sendiri malah bikin pikiran jadi berat, jadi lebih baik kita obrolin, walaupun kadang susah juga untuk memulai obrolan.”⁴¹ (4, P4 26-06-2025)

Berdasarkan pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, khususnya dalam pernikahan berbeda budaya. Pasangan cenderung membiasakan diri untuk langsung membicarakan persoalan yang dihadapi, baik terkait pekerjaan, keluarga, maupun urusan pribadi lainnya. Mereka menyadari bahwa menyimpan masalah sendiri hanya

⁴⁰ Edi dan Dahlia “ wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa” 28 juni 2025

⁴¹ Fanky Soraya dan Iis” wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang Dan Jawa” 26 juni 2025

akan menambah beban pikiran, sehingga komunikasi terbuka dianggap sebagai solusi terbaik. Meskipun kadang terdapat kesulitan untuk memulai pembicaraan, upaya untuk saling berbicara tetap dilakukan sebagai bentuk keterbukaan dan komitmen dalam membina hubungan keluarga.

b. Empati

Empati yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain yang seolah-olah kita berada dalam posisi mereka, dan empati dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas orang pribadi. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan hal ini juga selaras dengan pernyataan dari informan Wito dan Emilia Dela Afisih yang menyatakan sebagai berikut:

“iya kami saling menempatkan diri ketika pada sudut pandang pasangan dalam menyelesaikan konflik budaya, Kadang kalau lagi beda pendapat gara-gara kebiasaan yang beda, aku coba mikir dari sudut pandang dia. Misalnya, dia orangnya lebih terbuka sama orang tua, semua diceritakan, sedangkan aku dari kecil lebih tertutup. Jadi waktu dia nanya terus, awalnya aku kesel tapi aku coba untuk mengerti, mungkin dari keluarganya emang biasa kayak gitu. Jadi aku nggak langsung marah, tetapi lebih nikir, Oh dia kayak gini karena emang budaya keluarganya berbeda sama aku”⁴² (1, P1 29-06-2025)

Dari pernyataan di atas bahwa pasangan suami istri

⁴² Wito dan Emilia Dela Afisih” wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa” 29 Juni 2025

harus memiliki rasa empati, walaupun ada perbedaan pendapat dalam cara berpasangan dan memahami pasangan, karena dari latar belakang berbeda budaya kita harus memiliki sikap empati terhadap pasangan masing masing dan harus saling memahami dalam perbedaan tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dari pernyataan di atas juga selaras dengan pernyataan hasil wawancara Arius Zulfikar dan Tutie yang menyatakan sebagai berikut:

“Untuk masalah perasaan empati banyak faktor yang memengaruhi maupun itu dari segi pendidikan dan keagamaan mungkin itu berpengaruh, jadi ketika pasangan memiliki masalah apapun itu kami selalu melakukan konsultasi atau ngobrol secara mendalam terhadap pasangan dan memberikan solusi yang terbaik kepada pasangan ketika memiliki masalah apapun itu dalam pasangan masing masing”⁴³ (2, P2 30-06-2025).

Dari pernyataan di atas bahwasannya pasangan suami istri itu dalam masalah empati ada banyak faktor yang mempengaruhi baik itu dari segi pendidikan dan keagamaan, jadi sikap empati yang harus di lakukan yaitu ketika pasangan memiliki masalah baik itu masalah pribadi atau yang lainnya dari suami ataupun istri harus melakukan pendekatan yaitu dengan cara konsultasi atau ngobrol secara mendalam kepada pasangan dan memberikan solusi yang terbaik kepada pasangan dalam menyelesaikan masalah. Dari pernyataan di atas juga

⁴³ Arius Zulfikar dan Tutie “ wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa” 30 juni 2025

selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan informan

Fangky soraya dan Iis yang menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya cara memahami perasaan pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda aku lihat terlebih dahulu dari cara dia ngomong, ekspresi wajahnya, sama suasana hati dia. Kalo dia kelihatan murung atau lagi banyak diemnya, aku nanya pelan-pelan. Aku juga belajar tentang budaya dia, jadi aku tahu hal-hal yang bikin dia gak nyaman atau kesal. Itu ngebantu supaya nggak salah tanggap”⁴⁴.(3 P3 26-06-2025)

Dari penjelasan di atas sikap empati yang sering dilakukan oleh pasangan ini adalah memahami pasangan satu sama lain, jika salah satu dari pasangan terlihat murung dan lebih memilih untuk diam pasangan suami istri ini mulai bertanya kepada pasangan nya masing-masing dan selain itu juga mereka saling memahami dari budaya masing-masing juga, dan dalam hal sangat membantu mereka agar tidak terjadi kesalah pahaman. Dari pernyataan di atas juga selaras dengan hasil wawancara dari Edi dan Dahlia yang menyatakan sebagai berikut:

“Contoh sikap empati yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari Ya kalo dia lagi capek habis kerja atau mengurus rumah dan anak, aku bantu-bantu sedikit yang aku bisa, kayak menyapu atau mencuci piring. Kalo dia kangen sama keluarganya, aku ajak pulang ke kampungnya, kadang juga aku ikut acara adat di keluarganya, walaupun aku juga belum begitu paham.

⁴⁴ Fanky Soraya dan Iis” wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang Dan Jawa”
26 juni 2025

Yang penting dia ngerasa aku itu perduli.⁴⁵” (4, P4 28-06-2025)

Dari pernyataan informan di atas contoh sikap empati yang di lakukan oleh suami dari pasangan budaya yang berbeda yaitu seperti membantu tugas rumah seperti menyapu dan mencuci piring, selain itu jika istrinya rindu untuk bertemu dengan keluarga maka suaminya mengajak istrinya untuk pulang kampung ke tempat istrinya, dan juga suami sering mengikuti adat dari budaya sang istri, dan walaupun kurang memahami tetapi dia mau belajar

c. Perasaan Positif

Perasaan Positif menurut Hutajulu adalah sikap atau emosi yang menunjukkan penerimaan, kasih sayang, penghargaan, dan kehangatan terhadap orang lain. Perasaan positif dalam komunikasi di tunjukkan melalui perhatian, senyuman, pujian, atau dukungan yang membangun. Perasaan ini penting untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan menumbuhkan kepercayaan. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan hal ini juga selaras dengan pernyataan dari informan Edi dan Dahlia yang menyatakan sebagai berikut:

“kalau untuk merasa di hargai atau di cintai oleh pasangan iya saya merasakan itu, walaupun dia berasal dari budaya

⁴⁵Edi dan Dahlia “ wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan jawa” 28 juni 2025

rejang dan saya berasal dari budaya jawa, dia tidak pernah merendahkan budaya saya. Malahan dia sering bertanya soal adat jawa kepada saya, seperti penasaran terhadap budaya jawa. Dari situ saya merasa dia sangat sayang kepada saya bukan Cuma karena orangnya, tetapi juga menerima latar belakang budaya saya”⁴⁶ (4, P4 28-06-2025)

Dari pernyataan informan di atas bahwa Edi sangat merasa di hargai oleh pasangannya walaupun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan juga dia tidak pernah merendahkan budaya masing-masing dari pasangan, malah ingin belajar lebih mendalam terhadap budaya dari pasangan masing-masing, dan Edi merasa sangat di sayangi oleh pasangannya walaupun berasal dari budaya yang berbeda. Dari hasil observasi dan wawancara di atas juga selaras dengan pernyataan dari Arius Zulfikar dan Tutie yang menyatakan sebagai berikut:

“Perasaan Positif yang saya terima ketika menjalani kehidupan dengan pasangan yang berbeda budaya itu sangat banyak, nilai positif bagi saya dan pasangan seperti saya yang berasal dari budaya rejang dan istri saya yang berasal dari budaya jawa, setelah saya menikahi pasangan yang berasal dari budaya jawa ini yang saya rasakan itu perubahan dari saya sendiri seperti contohnya sikap saya yang sering tempramental karena di budaya rejang itu kebanyakan ketika berbicara nadanya sedikit tinggi dan ketika saya menikah dengan istri yang berasal dari latar belakang budaya jawa sikap tempramental dan gaya bahasa saya ketika berbicara itu cenderung menggunakan nada yang tinggi seketika itu langsung menuru dan gaya bahasanya pun cukup halus, karena saya sedikit-sedikit terbawa juga ke gaya bahasa budaya jawa yang cenderung ketika berbicara itu halus, dan bisa di bilang saya sekarang banyak belajar terhadap

⁴⁶Edi dan Dahlia, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 28 Juni 2025

budaya jawa dengan di bantu oleh istri saya”⁴⁷ (2, P2 30-06-2025).

Dari pernyataan informan di atas dapat di simpulkan bahwa perasaan positif yang dia terima ketika menikah dengan istri yang berasal dari budaya jawa itu adalah dari gaya bahasanya, yang di mana jika di budaya rejang itu nada bicaranya sedikit tinggi dan ketika menikah dan menjalani hubungan suami dan istri terhadap suku jawa nada bicara saya dan tutur kata nya cenderung mengikuti budaya suku jawa, yang di mana suku jawa ketika berbicara itu dengan nada yang rendah dan halus. Dari pernyataan informan di atas selaras dengan hasil wawancara dengan Wito dan Emelia Dela Afisih yang menyatakan sebagai berikut:

“ untuk mengekspresikan kasih sayang dan perhatian pada pasangan pasti ada karena di dalam pasangan itu harus memiliki perasaan positif dan rasa kasih sayang, karena jika tidak adanya rasa kasih sayang tidak akan terjadi sebuah pernikahan, maupun itu berasal dari latar belakang budaya yang berbeda jika tidak ada rasa kasih sayang tidak akan terjadi sebuah pernikahan, dan untuk perasaan positifnya dalam kehidupan sehari hari dan juga setelah bertahun tahun menikah itu banyak sekali merasakan perasaan positif terhadap pasangan, contohnya yaitu ketika dalam melakukan pekerjaan ketika suami meminta bantuan dalam pekerjaan sebagai istri harus membantu dan begitu juga sebaliknya, dan dari pasangan juga membantu dalam memperkenalkan budayanya masing masing termasuk saya sebagai suami yang berasal dari budaya jawa sangat terbantu dengan adanya perkenalan budaya rejang yang di kenalkan oleh istri saya kepada saya agar tidak terjadinya kesalah

⁴⁷ Arius Zulfikar dan tutie wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 30 Juni 2025

pahaman ketika berkehidupan sosial.”⁴⁸ (1, P1 29-06-2025)

Dari pernyataan di atas bahwasanya dapat di simpulkan dalam berkehidupan sebagai pasangan suami istri itu pasti memiliki rasa kasih sayang dan perasaan positif yang di lakukan oleh suami maupun istri, yang di mana seperti dalam mengerjakan pekerjaan atau tugas sehari hari itu harus saling bantu membantu, dan juga saling terbantu untuk memahami perbedaan budaya dan juga memperkenalkan budaya dengan pasangan. Dari pernyataan informan di atas selaras dengan hasil wawancara dari Fangky Soraya dan Iis yang menyatakan sebagai berikut:

“kalau di tanya mengekspresikan rasa kasih sayang dan cinta Alhamdulillah suami saya walaupun berbeda suku dia selalu membuat saya selalu merasa di cintai. Dia tidak pernah membandingkan budaya saya dengan budaya dia. Dia lebih sering ngajak ngobrol, nanya tentang pendapat saya, dan dia juga sering bilang terima kasih ketika saya membantu dia dalam pekerjaan walaupun sekecil apapun itu. Dan saya merasa makin banyak belajar, tidak cuma soal budaya saja, tetapi soal kesabaran, komunikasi, dan saling mengerti. Kadang berbeda budaya itu membuat kita harus berusaha saling mengerti satu sama lain, tetapi itu justru membuat kita jadi lebih kuat. Saya juga senang bisa kenal dan di terima oleh keluarga suami saya, walaupun awalnya canggung, sekarang sudah seperti menjadi keluarga sendiri”.⁴⁹ (3 P3 26-06-2025).

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa kita

⁴⁸ Wito dan Emelia Dela Afisih, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 29 Juni 2025

⁴⁹ Fangky Soraya dan Iis, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 26 Juni 2025

menikah dengan pasangan yang berbeda suku pasti ada rasa saling mencintai dan kasih sayang, dan perasaan positif yang bisa di ambil bahwa pasangan suami dan istri ini saling menghargai perbedaan budaya masing-masing, dan pasangan suami istri ini berusaha untuk mengerti satu sama lain dan saling ingin mengenal budaya dari masing-masing pasangan walaupun ada rasa sedikit canggung untuk belajar memahami budaya dari pasangan. Dari hasil wawancara di atas selaras dengan hasil wawancara dari Ario Hendri sebagai Ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Kelurahan Talang Rimbo Lama yang menyatakan sebagai berikut:

"perasaan positif yang saya rasakan dari berkeluarga berbeda budaya ini Alhamdulillah, di lingkungan adat sini, pernikahan beda suku udah biasa. Jadi rata-rata diterima dengan baik. Apalagi kalau memang sudah sama-sama saling sayang dan niat baik. Lingkungan juga mendukung. Kalau mereka saling menghargai dan cinta, ya komunikasi juga lebih enak. Masalah kecil bisa diobrolin, nggak jadi besar. Itu yang bikin pernikahan bisa langgeng. Adat Rejang selalu mengajarkan pentingnya 'rukun', bukan cuma di luar tapi dalam rumah tangga juga. Jadi, budaya itu ikut membentuk sikap positif dalam hubungan suami istri."⁵⁰ (5, P5, 3-07-2025)

Secara umum, pernikahan beda budaya diterima dengan baik oleh lingkungan adat setempat. Sikap saling menghargai dan cinta menjadi pondasi yang memperkuat komunikasi dan

⁵⁰ Ario Hendri (Ketua BMA Talang Rimbo Lama) ” wawancara pernikahan berbeda budaya Suku Rejang dan Jawa”

keharmonisan dalam rumah tangga. Nilai-nilai adat seperti “rukun” turut membentuk suasana positif dalam hubungan suami istri, sehingga masalah yang muncul dapat diatasi dengan komunikasi yang sehat dan penuh pengertian.

d. Dukungan

Dukungan adalah tindakan atau sikap yang menunjukkan bahwa kita peduli, memperhatikan, dan siap membantu orang lain, yang di mana di kemukakan oleh Hutajulu bahwa dukungan dalam komunikasi interpersonal itu menciptakan rasa aman dan nyaman, serta membuat lawan bicara merasa di hargai dan di terima. Dukungan juga bisa bersifat memberi semangat, memberi saran, dan memberi bantuan langsung. Seperti dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan hal ini juga selaras dengan pernyataan dari informan Wito dan Emilia Dela Afisih yang menyatakan sebagai berikut:

“untuk menghadapi tekanan dalam berkeluarga lintas budaya ini yaitu seperti contohnya kami Pernah berdebat kepada pasangan perihal ini, kalo dari saya lebih ke memberikan masukan saja, misalnya seperti saya memberi masukan ke suami saya bahwa di daerah talang rimbo lama ini yang di mana mayoritas suku rejang ketika pergi ke kondangan atau acara pernikahan itu kalau untuk bapak-bapak itu harus menggunakan baju batik, tetapi awalnya suami saya tidak percaya dengan hal itu, jadi ketika sudah sampai ke acara pernikahan itu akhirnya dia malu sendiri karena yang lain menggunakan baju batik dan suami saya menggunakan kemeja biasa, setelah saya memberi masukan seperti itu untuk selanjutnya jika ada acara pernikahan ataupun itu acara marhaban suami saya sudah menyesuaikan untuk

menggunakan baju batik”⁵¹ (1 P1, 29-06-2025).

Dari pernyataan informan tersebut dukungan yang di berikan terhadap pasangan suami istri dari latar belakang budaya yang berbeda budaya yaitu memberikan masukan, seperti yang sudah di nyatakan oleh informan di atas bahwa seorang istri memeberikan masukan untuk menggunakan batik ketika ingin berpergian ke acara pernikahan, karena umumnya di budaya rejang ketika ada acara pernikahan pasti menggunakan baju batik, setelah mendapatkan masukan dari istri untuk selanjutnya ketika ada acara pernikahan selalu menggunakan baju batik untuk penyesuaian. Dari pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara dari Edi dan Dahlia yang menyatakan sebagai berikut:

“untuk keusulitan yang berkaitan dengan berbeda budaya dan bagaimana cara emberikan dukungannya, kalau istri saya lagi merasa berat karena perbedaan budaya, biasanya saya lebih memilih untuk mendengarkan curhatan dari dia. Saya sering memberikan semangat, bilang ke dia kalau kita ini adalah tim, tidak usah terlalu memikirkan perkataan orang. Kadang saya juga bantu untuk menjelaskan ke keluarga saya biar tidak menjadi kesalah pahaman sama kebiasaan dari pihak istri saya, dan begitu juga sebaliknya suami saya itu tipe orang yang sabar, jadi kalau saya lagi bingung atau capek karena budaya kami berbeda, dia lebih memilih untuk menenangkan saya. Dia tidak pernah menyalahkan saya, malah dia bantu menyesuaikan diri dan juga saling cerita, jadi semuanya lebih ringan untuk di jalani.”⁵² (4, P4 28-06-2025)

⁵¹ Wito dan Emilia Dela Afisih, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 29 Juni 2025

⁵² Edi dan Dahlia, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 28 Juni 2025

Dari pernyataan informan di atas dukungan yang sering pasangan suami dan istri ini sering lakukan ketika dari istrinya merasa berat karena perbedaan budaya biasanya suami memilih untuk mendengarkan curhatan dari istrinya dan memberikan semangat kepada istrinya, dan begitu juga sebaliknya ketika suaminya bingung atau capek dengan perbedaan budaya istrinya lebih memilih untuk menenangkan suaminya agar bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan juga saling cerita ketika ada permasalahan tentang budaya. Dari pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara dari Arius Zulfikan dan Tutie yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk bentuk dukungan ketika mengalami tekanan dari perbedaan budaya yang di berikan oleh pasangan untuk menghadapi tekanan dari perbedaan budaya itu tidak terlalu menonjol, tetapi terkadang ada juga prinsip budaya itu kurang sesuai dan sering bertentangan, tetapi karena saya dan istri saling menghargai budaya satu sama lain jadi lambat laun kita tahu cara untuk menempatkan diri dari perbedaan budaya tersebut, jadi ketika saya ada sedikit salah ketika ada acara keluarga di tempat siri saya yang berbudaya jawa dan istri saya memeberikan masukan kepada saya bagaimana cara yang benar untuk menyikapi acara keluarga yang ada di suku Jawa, begitu juga sebaliknya ketika istri saya mengalami kekeliruan dalam memahami budaya Rejang saya juga memberikan masukan kepada istri saya untuk bagaimana cara menyikapi perbedaan budaya dari suku Rejang.”⁵³ (2. P2 30-06-2025)

Dari pernyataan informan di atas bahwa di setiap untuk

⁵³ Arius Zulfikar dan tutie wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa
30 Juni 2025

menghadapi tekanan dari budaya masing-masing pasangan itu harus dengan cara saling memberikan masukan atau arahan, ketika suami atau istri kebingungan akan budaya dari pasangan masing-masing, baik itu istri atau suami pasti memberikan arahan yang benar bagaimana cara menyikapi perbedaan budaya dari pasangan masing-masing. Dari pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara dari Fangky Soraya dan Iis yang menyatakan sebagai berikut:

“Untuk dukungan ya kita saling suport dan memberikan semangat saja, terus saya coba membantu istri saya untuk mengenal dan mengerti budaya Rejang. Kadang ada omongan dari keluarga yang berbeda pendapat terhadap suku Jawa, biasanya saya bilang ke dia, tidak apa-apa kita coba jalani dengan perlahan, terus saya juga ajak ngobrol dia untuk memberikan pengertian supaya dia tidak merasa sendirian, begitu juga sebaliknya ketika suami saya merasakan adanya perbedaan, saya berusaha terbuka dan bertanya kepada suami saya “kamu ngerasa gimana?”. Terus saya juga bantu menjelaskan kepada keluarga saya tentang kebiasaan dia. Jadi intinya dalam berpasangan suami istri dari latar belakang budaya yang berbeda itu harus saling membantu dan saling mendengarkan saja.”⁵⁴ (4, P4 26-06-2025)

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi tekanan perbedaan budaya, dukungan yang diberikan kepada pasangan dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, saling memberikan semangat, serta berusaha saling memahami dan menjembatani perbedaan yang ada. Keduanya menekankan pentingnya kerjasama, empati,

⁵⁴ Fangky Soraya dan Iis, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 26 Juni 2025

dan keterbukaan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam menghadapi lingkungan atau keluarga yang memiliki pandangan yang berbeda. Sikap saling mendukung ini menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

e. Keseimbangan

Keseimbangan yang di kemukakan oleh Hutajulu yaitu, keseimbangan dalam komunikasi interpersonal merujuk pada adanya keteraturan, kesetaraan dan saling menghargai antara pihak yang berkomunikasi. Keseimbangan di butuhkan agar komunikasi tidak di dominasi oleh satu pihak saja, komunikasi yang seimbang di tandai dengan adanya saling memberi kesempatan berbicara, saling mendengar, dan saling menghargai pendapat. Seperti dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan hal ini juga selaras dengan pernyataan dari informan Arius Zulfikar dan Tutie yang menyatakan sebagai berikut:

“ Dalam keseimbangn membagi peran dan tanggung jawab kepada keluarga karena tugas sebuah pasangan adalah membagi peran dalam tugas sehari hari, untuk sekarang istri saya berdiam di rumah untuk mengurus anak dan mengurus rumah dan saya sebagai suami kerja di luar untuk menafkahi anak dan istri saya, jadi kalau untuk masalah belajar anak itu kembali ke istri saya di rumah, tetapi ketika di malam hari pelajaran anak selama dengan istri saya akan saya ulas kembali, tetapi yang namanya kita sudah menjadi pasangan suami istri juga harus saling membantu, istri saya juga tidak jarang membantu ketika saya sedang ada pekerjaan di

kantor.”⁵⁵ (2 P2, 30-06-2025)

Dari hasil wawancara dari informan di atas menunjukkan bahwa keseimbangan dalam pernikahan bagi pasangan ini diwujudkan melalui pembagian peran yang jelas dan saling mendukung. Dari istri fokus mengurus rumah tangga dan anak, sedangkan suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meski peran utama dalam mendampingi anak belajar ada pada istri, suami juga ikut terlibat dalam mengulas pelajaran anak di malam hari. Selain itu, mereka juga saling membantu dalam situasi tertentu, seperti istri yang turut membantu pekerjaan suami saat di perlukan. Dari pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara dari Edi dan Dahlia yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk masalah pembagian tugas dalam keluarga kami sudah ada pembagian dari awal. Saya sebagai suami yang bekerja di luar mencari nafkah untuk keluarga, dan istri saya di rumah mengurus anak dan rumah. Tapi ya bukan berarti saya lepas tangan dengan urusan rumah, salau malam hari atau hari libur saya juga membantu pekerjaan rumah dan mengurus pelajaran anak, dan dari saya sebagai istri saya yang lebih banyak mengurus rumah dan anak, karena suami saya bekerja, tetapi kalau ada kerjaan dia yang menumpuk, kadang saya sebagai istri membantu juga, entah itu dalam hal mengetik atau menyiapkan bahan untuk tugas kantor, jadi kita harus saling mengerti saja.”⁵⁶ (3, P3, 28-06-

⁵⁵ Arius Zulfikar dan tutie wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 30 Juni 2025

⁵⁶ Edi dan Dahlia, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 28 Juni 2025

2025)

Dari pernyataan di atas bisa di simpulkan bahwa menjalani pembagian peran dalam keluarga secara seimbang dan mendukung, suami bertanggung jawab mencari nafkah dan istri fokus mengurus rumah dan anak. Meski begitu, keduanya tetap saling membantu ketika salah satu memerlukan bantuan, baik dalam hal pekerjaan rumah maupun pekerjaan kantor. Dari pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara dari Fangky Soraya dan Iis yang menyatakan sebagai berikut:

“Cara menjaga budaya asal dari saya dan istri itu ya kita saling menjaga saja supaya dua-duanya tetap berjalan. Misalnya kalau di rumah ada acara adat keluarga dari saya, istri ikut bantu dan mendukung. Begitu juga saya ketika ada acara adat di keluarga istri saya pasti ikut membantu dan ikut mendukung dari kegiatan tersebut. Anak –anak juga kita kenalkan dengan kedua budaya yang berbeda ini, agar mereka mengerti budaya ayahnya dan ibunya. Yang penting itu saling menegerti dan saling mendukung saja.”⁵⁷ (4, P4 26-06-2025)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pasangan berusaha menjaga keseimbangan antar budaya masing-masing dengan cara saling mendukung dan terlibat dalam kegiatan budaya satu sama lain. Mereka juga mengenalkan kedua budaya kepada anak-anak agar memahami latar belakang keluarga dari kedua belah pihak. Dari pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara dari Wito dan Emilia Dela Afisih yang menyatakan

⁵⁷ Fangky Soraya dan Iis, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 26 Juni 2025

sebagai berikut:

“intinya dalam berkeluarga baik itu dari pasangan yang berbeda suku itu harus adanya saling bekerja sama, setidaknya semisal keadaan ekonomi sedang turun ketika sedang tidak ada pekerjaan, saya sebagai istri harus bisa membantu perekonomian dan saling mendukung satu sama lain.”⁵⁸ (1, P1, 29-06-2025)

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa dalam kehidupan berkeluarga, terutama pada pasangan yang berasal dari latar belakang budaya atau suku yang berbeda, kerja sama dan saling mendukung menjadi kunci utama. Informan menekankan pentingnya sikap saling membantu, khususnya ketika menghadapi situasi sulit seperti masalah ekonomi. Peran dalam keluarga dapat di jalankan secara fleksibel, di mana istri pun siap mengambil bagian dalam membantu perekonomian keluarga ketika suami sedang tidak bekerja.

D. Pembahasan

2. Efektivitas komunikasi keluarga yang berasal dari latar belakang budaya Rejang dan Jawa di Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengan, Kabupaten Rejang Lebong?

Dalam melihat Efektivitas komunikasi antar pasangan dalam keluarga berbeda budaya, peneliti menggunakan teori Efektifitas Komunikasi atau Teori Efektivitas Komunikasi interpersonal yang di kemukakan oleh Huta julu dan terdapat 5 aspek untuk mengukur

⁵⁸ Wito dan Emilia Dela Afisih, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 29 Juni 2025

efektifitas komunikasi yaitu Keterbukaan, Empati, Perasaan Positif, Dukungan dan Keseimbangan.

Keterbukaan aspek ini mengacu pada Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbukaan menjadi fondasi utama dalam menjaga komunikasi antara pasangan. Pasangan suami istri dari latar budaya Rejang dan Jawa berusaha terbuka dalam menyampaikan perasaan, pandangan, serta harapan masing-masing, terutama dalam menghadapi perbedaan budaya. Misalnya, salah satu informan menyampaikan bahwa ia terbiasa menyampaikan ketidak sukannya terhadap kebiasaan keluarga pasangan secara perlahan dan tidak menyinggung. Hal ini mencerminkan adanya keterbukaan yang disertai dengan sensitivitas budaya.⁵⁹

Menurut Hutajulu (2016), keterbukaan dalam komunikasi interpersonal berarti adanya kesediaan untuk membagi informasi pribadi dan menerima masukan dari pihak lain. Dalam konteks pernikahan beda budaya, keterbukaan membantu mencegah prasangka dan membangun kepercayaan.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Alen Manggolal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyatakan bahwa keterbukaan pada pasangan beda suku antara suku

⁵⁹ Buku Komunikasi Interpersonal Hutajulu, Y. M., & Manalu, T. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan berdiskusi, memahami satu sama lain dan tidak menutupi rahasia. Hal tersebut dilakukan untuk dapat melengkapi kekurangan dan kelebihan, serta saling mendukung apabila ada masalah apapun.

Empati juga terlihat dalam interaksi sehari-hari pasangan. Pasangan dari dua budaya ini menunjukkan upaya untuk memahami latar belakang dan cara berpikir masing-masing. Misalnya, seorang istri dari suku Jawa mencoba memahami mengapa suaminya dari budaya Rejang memiliki cara berbicara yang lebih keras, karena itu adalah bagian dari ekspresi budaya, bukan kemarahan.⁶⁰

Hutajulu menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain. Dalam pernikahan lintas budaya, empati menjadi sangat penting agar pasangan tidak terjebak dalam interpretasi salah terhadap sikap atau tindakan pasangan yang dipengaruhi oleh budaya. Empati membantu pasangan untuk saling menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan hubungan, bukan hambatan.⁶¹

Perasaan Positif pasangan informan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa perasaan positif seperti kasih sayang, perhatian, dan rasa saling menghargai tetap terjaga meskipun berasal dari latar

⁶⁰ Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.

⁶¹ Hutajulu, Y. M., & Manalu, T. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

belakang budaya yang berbeda. Mereka mengekspresikan kasih sayang dalam bentuk verbal dan nonverbal, seperti memberi pujian, sentuhan fisik, hingga dukungan dalam aktivitas harian.⁶²

Perasaan positif ini sangat penting dalam meredam potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya. Dalam teori Hutajulu, perasaan positif merupakan indikator kualitas hubungan interpersonal, yang dapat memperkuat komitmen dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Bentuk dukungan terlihat nyata dalam cara pasangan menghadapi tekanan sosial dan keluarga yang muncul akibat perbedaan adat dan nilai budaya. Misalnya, terdapat pasangan yang mengalami penolakan awal dari keluarga besar karena latar belakang budaya yang berbeda. Namun, situasi ini dihadapi bersama dengan dukungan emosional dan mental, seperti saling menguatkan, menjaga komunikasi yang intens, dan membangun pemahaman bersama untuk tetap melanjutkan pernikahan.

Dukungan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain ucapan penyemangat, kesediaan untuk mendampingi pasangan dalam situasi sulit, serta tindakan membela pasangan saat dihadapkan pada tekanan dari pihak keluarga. Bentuk-bentuk dukungan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki komitmen yang kuat terhadap

⁶² Hutajulu, Y. M., & Manalu, T. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

hubungan mereka, sekaligus menciptakan ruang aman (safe space) dalam relasi suami istri.

Menurut Hutajulu & Manalu, dukungan interpersonal merupakan aspek penting dalam komunikasi yang berfungsi menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan emosional dalam hubungan. Dalam konteks pernikahan lintas budaya, dukungan semacam ini menjadi bentuk konkret dari kesetiaan dan komitmen, serta memperkuat ketahanan pasangan dalam menghadapi tantangan eksternal yang muncul akibat perbedaan budaya.⁶³

Lebih jauh, Wood menegaskan bahwa dukungan yang konsisten tidak hanya mempererat hubungan, tetapi juga membantu individu merasa diterima dan dihargai, terutama saat berada dalam kondisi rentan secara emosional. Maka dari itu, dalam pernikahan pasangan Rejang dan Jawa di Kelurahan Talang Rimbo Lama, dukungan menjadi unsur krusial yang menunjang keberlangsungan hubungan lintas budaya yang harmonis.⁶⁴

Keseimbangan antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya Rejang dan Jawa dalam studi ini tercermin dari pembagian peran yang setara, pelaksanaan nilai dan tradisi kedua belah pihak secara adil, serta pengambilan keputusan yang dilakukan secara

⁶³ Hutajulu, Y. M., & Manalu, T. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

⁶⁴ Wood, J. T. (2015). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.

bersama. Contoh konkret yang ditemukan dalam wawancara adalah saat terdapat acara adat dari keluarga salah satu pihak, pasangan lainnya ikut terlibat aktif dan memberikan dukungan penuh, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini menunjukkan adanya komitmen bersama untuk tidak menjadikan salah satu budaya lebih dominan, melainkan saling melengkapi.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian peran domestik pun dilakukan secara fleksibel, tanpa terlalu terikat pada norma budaya tradisional yang cenderung membatasi berdasarkan jenis kelamin atau peran kultural tertentu. Misalnya, ada suami dari budaya Rejang yang bersedia membantu pekerjaan rumah tangga, dan istri dari budaya Jawa yang ikut serta dalam diskusi ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya keseimbangan relasional yang mengedepankan kesetaraan, bukan superioritas budaya salah satu pihak.

Menurut Hutajulu & Manalu, keseimbangan dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan menciptakan hubungan yang setara dan saling menghargai, di mana kedua individu terlibat aktif dalam interaksi yang adil dan terbuka. Dalam konteks pernikahan lintas budaya, keseimbangan ini bukan hanya menyangkut pembagian tugas,

tetapi juga pengakuan terhadap nilai-nilai budaya masing-masing dan kesediaan untuk beradaptasi satu sama lain.⁶⁵

Lebih lanjut, Ting-Toomey menjelaskan bahwa dalam hubungan antarbudaya, upaya menjaga keseimbangan antara identitas budaya pribadi dan kolektif sangat penting agar tercipta stabilitas dan harmoni. Oleh karena itu, dalam konteks pasangan Rejang dan Jawa di Kelurahan Talang Rimbo Lama, keseimbangan menjadi elemen penting dalam membangun relasi jangka panjang yang sehat, di mana perbedaan bukan dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai kekuatan relasi.⁶⁶

⁶⁵ Hutajulu, Y. M., & Manalu, T. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

⁶⁶ Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi antar keluarga yang berasal dari latar belakang budaya Rejang dan Jawa di Kelurahan Talang Rimbo Lama, dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penghalang yang berarti dalam menjalin keharmonisan rumah tangga. Justru, perbedaan tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran dan adaptasi yang memperkaya dinamika komunikasi pasangan. Pasangan yang diteliti menunjukkan bahwa mereka membangun komunikasi melalui lima unsur utama yang dijelaskan dalam teori komunikasi interpersonal menurut Hutajulu, yaitu keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan keseimbangan. Mereka berusaha untuk terbuka dalam menyampaikan perasaan, pikiran, dan persoalan rumah tangga; saling memahami perbedaan karakter yang dipengaruhi oleh budaya; menjaga perasaan positif seperti kasih sayang dan saling menghargai; saling memberi dukungan baik secara emosional maupun praktis; serta membagi peran dan tanggung jawab secara adil dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, Efektivitas komunikasi yang dibangun pasangan keluarga lintas budaya Rejang dan Jawa mencerminkan proses adaptasi dan integrasi budaya yang positif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, bagi pasangan yang berkeluarga lintas budaya, penting untuk terus mengembangkan sikap terbuka, saling memahami, dan menghargai perbedaan. Komunikasi yang sehat dan efektif menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan budaya yang mungkin muncul di dalam rumah tangga. Kedua, kepada keluarga besar dan masyarakat sekitar, diharapkan dapat menjadi lingkungan yang suportif dan terbuka dalam menerima perbedaan budaya dalam pernikahan. Dukungan sosial sangat dibutuhkan agar pasangan tidak merasa terasing atau tertekan oleh norma-norma tradisional yang kaku. Ketiga, peran lembaga adat seperti BMA perlu terus diperkuat, tidak hanya dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga dalam memberikan edukasi dan pembinaan terhadap pasangan muda tentang pentingnya komunikasi yang harmonis dalam rumah tangga lintas budaya. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada konteks yang lebih luas, seperti pengaruh komunikasi lintas budaya terhadap pendidikan anak, pengambilan keputusan keluarga, atau keterlibatan budaya dalam kehidupan sosial pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Hantono, *“Dinanta Pramitasari, Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Sosial Dan Publik Pada Ruang Terbuka Publik”*, Vol. 5, No. 2, (2018).
- Wahidah Suryani, *“Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif”*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. (1, Juni 2013).
- Wansriati, Vahlevi Subyadinata, *“Sejarah Situs-Situs Megalitikum Dolmen Di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”*, LATERALISASI, Vo. 09, No. 02, (Desember 2021).
- Sri Wahyuni, Nurkinan, Drs. M,M, *“Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis”*, (2019).
- Sri Wahyuni, Fardiah O, Lubis,S.,Si. M.A, Nurkinan, Drs. M,M. *“(Studi Kualitatif Deskriptif Tentang Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Etnis Sunda Dengan Etnis Minang Di Kabupaten Karawang)”*. dari Caecilia Menzelthe, *“Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non Alawiyyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah)”*, Universitas Diponegoro.
- Mariana Simatupang, *“Pola Komunikasi Atarbudaya dalam Pernikahan Antar Etnid Batak Toba dengan Nias di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Povinsi Sumatra Utara”* Program Studi ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area”, (2021).
- Rendy Hermanto Abraham, *“Pola Komunikasi dalam Keluarga Pernikahan beda Etnis Rote dan Timur di Kelurahan Nikoten Satu”*
- Daryanto, *“ Komunikasi dalam Keluarga Beda Suku, Studi kasus Suku Pekal dan Suku Jawa di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara”*, UIN Yogyakarta, (2020).
- Berry, J. W., *“Imigrasi, akulturasi, dan adaptasi”*, Psikologi Terapan: Tinjauan Internasional, Vol, 46, No. 1, (2009), hlm. 5-68.
- Berger, P. L, Luckmann, T, *“Konstruksi Sosial Realita: Sebuah Risalah Dalam Sosiologi Pengetahuan”*. Garden City, NY: Anchor Books, (1966).
- Thomas, K. W., & Kilmann, R. H. (1974). *“Thomas-KilmannInstrumrn Mode Konflik*, Tuxedo, NY: Xicom, (1947).
- Ting-Toomey, S. (1999). *“Komunikasi Lintas Budaya”* New York: Guilford Press.
- Journal of Da’wah 2(1) (2023)hlm 104, *Kajian tentang Komunikasi dan Budaya...(Ivan Sunata)*

Pola Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri beda Suku, Alen Manggolah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hlm 28

67

- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson, 2016.
 Gamble, Teri K., & Gamble, Michael W. *interpersonal Communication: Building Connections Together*. SAGE Publications, 2014.
 DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson, 2016.
 Gamble, Teri K., & Gamble, Michael W. *interpersonal Communication: Building Connections Together*. SAGE Publications, 2014.
 Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 337
 Sugiyono, *Ibid*, hal. 246
 Sugiyono, *Ibid*, hal. 252

Khadafi Alfiqri, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Wasiat Sebelum Pewasiat Meninggal Dunia Di Kelurahan Talang Rimbo Lama, "Skripsi"* (Curup: Fakultas Syariah dan Ekoomi Islam IAIN Curup, 2019), hal. 54.

<https://en.climate-data.org/asia/indonesia/bengkulu/talang-rimbo-lama-567166/>, diakses pada 20 juni 2025

Arius Zulfikar dan Tutie “wawancara pasangan pernikahan suku Rejang dan Jawa” 30 juni 2025

Edi dan Dahlia “ wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan jawa” 28 juni 2025

Fanky Soraya dan Iis” wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang Dan jawa” 26 juni 2025

Wito dan Emelia Dela Afisih, wawancara pernikahan berbeda budaya suku Rejang dan Jawa 29 Juni 2025

Ario Hendri (Ketua BMA Talang Rimbo Lama) ” wawancara pernikahan berbeda budaya Suku Rejang dan Jawa”

Buku Komunikasi Interpersonal Hutajulu, Y. M., & Manalu, T. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.

Hutajulu, Y. M., & Manalu, T. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

Wood, J. T. (2015). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Fadli Fajrihan
NIM	21521013
PROGRAM STUDI	Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	Ushulu Ahl Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	Nur Cholih M. Ag.
DOSEN PEMBIMBING II	Paijun Kamil M. Kom. I
JUDUL SKRIPSI	
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	23/09 2024	Perbaiki bab I Latar belakang dan Penuisan	
2.	26/09 2024	Perbaiki bab II tambahan teori Pola komunikasi	
3.	02/10 2024	Perbaiki bab III Metode dan Penuisan, teori	
4.	09/10 2024	Perbaiki Perbaiki bab III Penuisan	
5.	28/04 2025	Acc Bab I, II, III, dan Bab IV	
6.	23/06 2025	Perbaiki Bab IV, Penamgahan judul	
7.	26/06 2025	Perbaiki BAB 4 dan 5	
8.	14/07 2025	Perbaiki Bab 5 dan Abstrak	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Nur Cholih M. Ag.

NIP. 199204242019031013

CURUP,202

PEMBIMBING II,

Paijun Kamil M. Kom. I

NIP. 2115058102

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

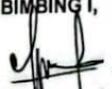
NAMA	Fabil Fajrian
NIM	21521013
PROGRAM STUDI	Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	Ushuludin Adab dan Zakwah
PEMBIMBING I	Nur Cholis M. Ag
PEMBIMBING II	Pajun Kamil M. Kom. I
JUDUL SKRIPSI	
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	20/09 2024	Penambahan halaman materi dan daftar isi	
2.	05/12 2024	Perbaiki Bab 1-3	
3.	12/12 2024	Perbaiki Bab 1-3	
4.	14/03 2025	Perbaiki Bab 1-3 dan penulisan	
5.	16/06 2025	Perbaiki dan buat pedoman wawancara	
6.	20/06 2025	Acc bab 1-3 Lanjut bab 4	
7.	26/06 2025	Perbaiki sistematika penulisan	
8.	14/07 2025	Perbaiki Bab 5	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

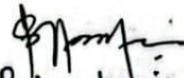
CURUP,202

PEMBIMBING I,


Nur Cholis M. Ag

NIP.199204242019031013

PEMBIMBING II,


Pajun Kamil M. Kom. I

NIP.245058102



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 082 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat :
- Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan :
- Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 11 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
- Nur Cholis, M.Ag : 19920424 2019303 1 013
 - Pajrun Kamil, M.Kom.I : 2115058102
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Fadli Fajrian
N I M : 21521013
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pernikahan Berbeda Budaya Di Rejang Lebong
Studi Fenomenologi Suku Rejang dan Jawa
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 05 Februari 2025



Tembusan

- Bendahara IAIN Curup,
- Kasubbag FUAD IAIN Curup;
- Dosen Pembimbing I dan II;
- Prodi yang Bersangkutan/
- Layanan Akademik
- Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919

Telepon (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010

Website www.iaicurup.ac.id e-mail admin@iaicurup.ac.id

Nomor : /In.34/FU/PP.00.9/07/2025 30 Juli 2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.
Lurah Talang Rimbo Lama
Di
Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Padli Fajrian
NIM : 21521013
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pernikahan Berbeda Budaya di Kelurahan Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong : Studi Fenomenologi Pada Keluarga Suku Rejang dan Jawa.
Waktu Penelitian : 30 Juli 2025 s.d 30 Oktober 2025
Tempat Penelitian : Keluarga suku Rejang dan Jawa Kelurahan Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
 Jl. Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

NOMOR : 109 /In.34/FU.1/PP.00.9/08/2025

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

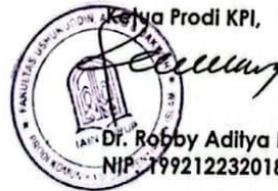
NAMA : Fadli Fajrian
NIM : 21521013
JUDUL : Pola Komunikasi Pernikahan Berbeda Agama Di Kelurahan Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong : Studi Fenomenologi Pada Keluarga Suku Rejang Dan Jawa

Dengan tingkat kesamaan sebesar 16 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 05 Agustus 2025

Ketua Prodi KPI,



Dr. Robby Aditya Putra, M.A
 NIP. 199212232018011002

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pasangan Suami dan Istri

Keterbukaan

1. Apakah anda dan pasangan anda saling terbuka dalam membicarakan masalah pribadi atau keluarga?
2. Bagaimana anda menyampaikan perbedaan pandangan atau kebiasaan budaya kepada pasangan?
3. Apakah anda merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan atau perasaan kepada pasangan?

Empati

4. Pernahkah anda mencoba menempatkan diri pada sudut pandang pasangan dalam menyelesaikan konflik budaya?
5. Bagaimana cara anda memahami perasaan pasangan yang berasal dari budaya berbeda?
6. Apa contoh sikap empati yang sering anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari bersama pasangan?

Perasaan Positif

7. Apakah anda merasa di hargai dan dicintai oleh pasangan meskipun latar belakang budaya berbeda?
8. Bagaimana cara anda mengekspresikan kasih sayang dan perhatian pada pasangan?
9. Apa saja perasaan positif yang anda rasakan dari pernikahan lintas budaya ini

Dukungan

10. Bagaimana bentuk dukungan yang anda berikan kepada pasangan ketika menghadapi tekanan dari perbedaan budaya?
11. Apakah anda merasa pasangan selalu mendukung keputusan atau pilihan anda dalam keluarga?
12. Pernahkah anda atau pasangan mengalami kesulitan yang berkaitan dengan budaya? Bagaimana dukungan di berikan?

Keseimbangan

13. Bagaimana anda dan pasangan membagi peran dan tanggung jawab dalam keluarga?
14. Apakah ada kompromi yang di lakukan dalam menggabungkan nilai-nilai budaya masing-masing?
15. Bagaimana anda menjaga keseimbangan antar budaya asal anda dan budaya pasangan dalam kehidupan sehari-hari?

)Pertanyaan Penutup*

16. Apakah tantangan terbesar yang anda hadapi dalam pernikahan lintas budaya ini?
17. Apakah hal paling berharga yang anda pelajari dari perbedaan budaya dalam pernikahan?
18. Apakah anda memiliki harapan atau pesan untuk pasangan lain yang juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda?



Wawancara dengan pasangan Edi dan Dahlia Sebagai pasangan suami istri dari suku Rejang dan Jawa



Wawancara dengan Wito dan Emilia Dela Afisah sebagai pasangan suami istri berbeda budaya suku Rejang dan Jawa



Wawancara dengan Arius Zulfikar dan Tutie sebagai pasangan suami dan istri berbeda budaya suku Rejang dan Jawa

BIODATA PENULIS



Fadli Fajrian adalah nama peneliti skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Romes dan Kasilah sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis di lahirkan di Curup pada tanggal 25 januari 2003. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN 06 Banyumas pada tahun 2009, dan Melanjutkan ke MTS Baitul Makmur Curup pada tahun 2015, dan MAN Rejang Lebong pada tahun 2018 dan Institut Agama Islam Negri Curup Hingga Akhirnya Bisa menempuh kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Dengan Ketentuan dan Motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu membantu dan memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Pernikahan Berbeda Budaya di Kelurahan Talang Rimbo Lama Kec Curup Tengah Kab Rejang Lebong: Studi Fenomenologi Pada Keluarga Suku Rejang dan Jawa”